

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena anak jalanan di Indonesia semakin meningkat, terutama di kota besar seperti Jakarta dan Surabaya. Anak jalanan sering ditemui di persimpangan jalan, terminal, atau tempat-tempat umum lainnya. Mereka beraktivitas di jalanan untuk mencari uang. Masalah tersebut perlu diselesaikan oleh pemerintah, masyarakat dan lembaga sosial agar anak keluar dari jalan dan mendapatkan peluang hidup lebih baik. Upaya penyelesaian masalah anak jalanan menghadapi berbagai kendala. Pada tahun 2020, Femmy Eka Kartika Putri, Asisten Deputi Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak pada Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan menyatakan bahwa penanganan anak jalanan membutuhkan komitmen kuat dari seluruh pihak. Salah satu hambatan utama dalam penanganan ini adalah belum tersedianya data yang akurat dan *real time* mengenai anak-anak terlantar di jalanan, sehingga menyulitkan dalam merumuskan kebijakan dan langkah-langkah strategis yang efektif (KEMENKOPMK, 2020)

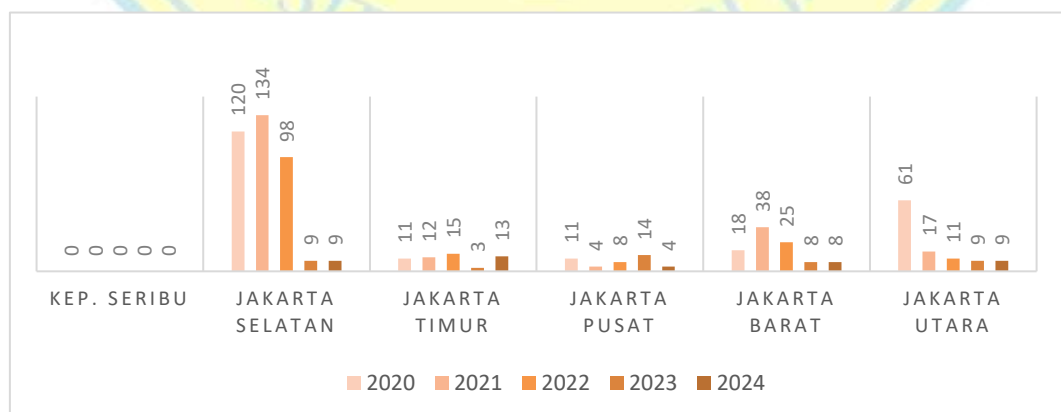
Salah satu faktor utama yang mempengaruhi keputusan anak untuk hidup di jalan adalah ketidakpuasan terhadap kondisi keuangan keluarga. Ketika keluarga mengalami kesulitan ekonomi dan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan, anak-anak sering kali merasa terdorong untuk mencari cara sendiri agar dapat bertahan hidup.

Ketidakmampuan keluarga dalam menyediakan kebutuhan pokok ini tidak hanya menimbulkan rasa frustrasi dan ketidaknyamanan, tetapi juga memaksa anak-anak untuk mengambil tanggung jawab yang seharusnya bukan beban mereka. Dalam situasi seperti ini, anak-anak memilih untuk turun ke jalanan sebagai upaya mencari nafkah dan membantu meringankan beban keluarga. Jalanan dianggap sebagai tempat untuk bertahan hidup dan bekerja guna membantu diri mereka sendiri maupun orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka bertahan hidup dengan berbagai cara, seperti menjadi pengamen, pedagang asongan, kernet bus, pengemis, pemulung, bahkan menjadi pelaku tindak kriminal. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah ekonomi keluarga yang tidak terpenuhi

secara memadai menjadi pemicu utama yang mendorong anak-anak untuk meninggalkan rumah dan hidup di jalanan. Oleh karena itu, penanganan masalah anak jalanan tidak dapat dilepaskan dari upaya memperbaiki kondisi ekonomi keluarga dan memberikan dukungan agar keluarga mampu memenuhi kebutuhan dasar secara layak, sehingga anak-anak tidak merasa perlu mencari penghidupan di luar lingkungan keluarga (Julien, 2022).

Ketidakmerataan pembangunan dan tekanan ekonomi yang tidak stabil memperburuk kondisi keluarga, terutama di kalangan masyarakat berpendapatan rendah. Banyak keluarga yang mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan, sehingga rentan terjebak dalam siklus kemiskinan. Ketidakstabilan ekonomi, termasuk inflasi dan pengangguran, semakin mempersempit peluang mereka untuk keluar dari kemiskinan. Kondisi ini berdampak langsung pada kualitas hidup dan perkembangan anak-anak dalam keluarga tersebut, yang sering kali menjadi korban utama dari ketidakberdayaan ekonomi (Richmayati, 2023). Selain itu ketidakmerataan pembangunan telah memunculkan berbagai persoalan sosial seperti meningkatnya jumlah anak jalanan. Meningkatnya populasi anak jalanan adalah masalah sosial diakibatkan oleh berkembangnya masalah ekonomi yang tidak merata di daerah perkotaan.

Berdasarkan data Kementerian Sosial dalam Dashboard Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) SIKS- NG tahun 2020-2024, jumlah anak jalanan di DKI Jakarta terbanyak berada di Jakarta Selatan sebanyak 458 orang. Dapat dilihat gambar 1.1 berikut.



Gambar 1. 1 Data Jumlah Anak Jalanan DKI Jakarta 2020 -2024

Fenomena anak jalanan merepresentasikan bentuk kerentanan sosial akibat kompleksitas permasalahan struktural dan kultural, seperti ketimpangan ekonomi, disintegrasi keluarga, dan dinamika demografis, baik dalam konteks nasional maupun global. Kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh sulit dicapai, dan kemiskinan menjadi masalah yang sulit diatasi secara tuntas (Adiani, 2020). Anak jalanan adalah anak yang hidup dan beraktivitas di jalan, mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun masih memiliki hubungan dengan keluarganya (Adiani, 2020). Anak jalanan merupakan masalah sosial utama yang diakibatkan oleh tantangan sosio-ekonomi dan faktor alam seperti pertumbuhan penduduk, kemiskinan, kelaparan, perang, urbanisasi, kematian atau perceraian orang tua, perlakuan buruk oleh orang tua atau kerabat, perpindahan suku, tidak cukupnya makanan di rumah, atau pengaruh dari teman dapat mendorong anak untuk hidup dan bekerja di jalanan (Mwende, Shivachi, & Sibuur, 2022).

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki potensi besar untuk meraih masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, mereka seharusnya memperoleh haknya, seperti akses pendidikan yang memadai, kasih sayang, perhatian, serta perawatan yang optimal. Anak-anak tidak seharusnya dijadikan sebagai alat untuk mencari penghasilan. Perlakuan yang tidak bertanggung jawab atau pengabaian terhadap anak justru dapat meninggalkan dampak traumatis, baik secara mental maupun fisik. Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 Pasal 13 yang dikeluarkan oleh Presiden Republik Indonesia (Megawati Soekarnoputri), menegaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari segala bentuk eksploitasi, baik itu ekonomi maupun seksual, tidak boleh dibiarkan terlantar, serta harus dilindungi dari segala jenis kekerasan.

Kehidupan anak jalanan diwarnai oleh keterlibatan aktif dalam aktivitas ekonomi informal yang menjadi strategi utama mereka untuk bertahan hidup. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan metode wawancara terhadap 20 anak jalanan ditemukan berbagai dinamika sosial dan ekonomi yang menggambarkan kompleksitas kondisi kehidupan mereka. Aktivitas sehari-hari anak-anak ini didominasi oleh kegiatan ekonomi informal, seperti mengamen dan berdagang minuman atau tisu. Sebagian besar dari mereka menghabiskan waktu hampir sepanjang hari di jalanan, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi

juga untuk membantu perekonomian keluarga. Pendapatan yang mereka peroleh relatif besar untuk ukuran anak usia 13–18 tahun, dengan rata-rata harian mencapai Rp200.000 hingga Rp500.000. Hal ini menjadi faktor pendorong utama bagi mereka untuk terus bertahan di jalan, karena secara ekonomi aktivitas tersebut dianggap lebih menguntungkan dibandingkan tetap tinggal di rumah dalam kondisi serba kekurangan.

Rendahnya keterjangkauan terhadap layanan pendidikan dasar bagi anak-anak dari keluarga miskin merupakan cerminan nyata dari lemahnya keberfungsian sistem sosial, baik dalam lingkup negara maupun keluarga. Pendidikan menjadi hak fundamental setiap anak yang dijamin melalui instrumen kebijakan dan dukungan keluarga. Dalam realitas sosial yang dihadapi oleh anak jalanan, hak tersebut tidak terpenuhi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 20 anak jalanan, sebanyak 13 orang (65%) menyatakan bahwa mereka telah putus sekolah. Alasan dominan yang dikemukakan adalah ketidakmampuan keluarga dalam membiayai kebutuhan pendidikan, termasuk seragam, buku, iuran sekolah, dan biaya transportasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan masih bersifat eksklusif dan sangat bergantung pada kondisi ekonomi keluarga.

Struktur keluarga para responden juga menunjukkan berbagai bentuk ketidakstabilan. Sebanyak 8 dari 20 anak atau 40% merupakan yatim piatu, sementara 12 (60%) lainnya berasal dari keluarga yang telah mengalami perceraian karena faktor ekonomi. Selain itu, 10 anak mengaku pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga, baik secara fisik maupun verbal, terutama dari salah satu orang tua. Situasi ini mencerminkan minimnya fungsi perlindungan dan dukungan emosional dari lingkungan keluarga, yang seharusnya menjadi sistem pendukung utama bagi tumbuh kembang anak. Ketidakberfungsian keluarga ini menjadi salah satu faktor yang mendorong anak untuk mengambil keputusan meninggalkan rumah dan memilih bertahan hidup secara mandiri di jalanan.

Lingkungan teman sebaya mempengaruhi pola hidup anak-anak tersebut. Interaksi dengan sesama anak jalanan tidak hanya menjadi sarana berbagi pengalaman dan strategi bertahan hidup, tetapi juga membentuk identitas sosial baru yang menjauh dari norma keluarga dan sekolah. Solidaritas antar anak jalanan sering kali menggantikan peran keluarga dalam memberi rasa aman dan keterikatan,

meskipun berada dalam situasi yang penuh risiko. Temuan-temuan awal ini memperlihatkan bahwa keputusan anak untuk hidup di jalanan tidak dapat dipandang sebagai bentuk kenakalan semata, melainkan sebagai respons adaptif terhadap tekanan ekonomi, disfungsi keluarga, dan ketidakmerataan akses terhadap layanan dasar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, ketegangan terhadap kondisi keuangan keluarga merupakan salah satu faktor krusial yang mendorong anak untuk meninggalkan rumah dan hidup di jalan. Ketegangan finansial yang tidak tertangani dapat melemahkan fungsi pengasuhan dan menurunkan kesejahteraan anak secara menyeluruh. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengkaji dinamika *household financial strain* dalam kehidupan anak jalanan dengan judul “Anak Jalanan dalam Perspektif *Household Financial Strain*.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, Adapun masalah yang teridentifikasi yakni sebagai berikut:

1. Kelemahan tata kelola data dan penanganan kebijakan, yang tercermin dari belum tersedianya data akurat dan real time mengenai anak jalanan sehingga menyulitkan perumusan kebijakan, sementara data DTKS SIKS-NG 2020–2024 mencatat konsentrasi anak jalanan tertinggi di DKI Jakarta justru berada di Jakarta Selatan (458 anak).
2. Tekanan keuangan keluarga (*household financial strain*) yang tidak tertangani, yang menyebabkan ketidakmampuan keluarga memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan, sehingga mendorong anak mengambil alih peran mencari nafkah yang seharusnya bukan menjadi tanggung jawabnya.
3. Ketergantungan ekonomi anak terhadap aktivitas jalanan, di mana pendapatan harian dari mengamen atau berdagang (Rp200.000–Rp500.000) dinilai lebih menguntungkan dibandingkan kondisi ekonomi di rumah, sekaligus berdampak pada tingginya angka putus sekolah (65% dari 20 anak dalam studi pendahuluan) akibat ketidakmampuan keluarga membiayai pendidikan.

4. Ketidakstabilan dan disfungsi struktur keluarga, ditandai dengan tingginya proporsi anak berstatus yatim piatu (40%) dan berasal dari keluarga bercerai akibat faktor ekonomi (60%), disertai indikasi kekerasan dalam rumah tangga baik fisik maupun verbal yang dialami separuh dari responden studi pendahuluan.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini agar dapat terlaksana secara terarah yakni upaya memahami masalah keputusan anak menjadi anak jalanan di kawasan Manggarai ditinjau dari *household financial strain*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana kehidupan anak jalanan di Manggarai, Jakarta Selatan?
- b. Bagaimana *household financial strain* dari keluarga anak jalanan di Manggarai, Jakarta Selatan?
- c. Apa saja faktor yang mendorong anak mengambil keputusan menjadi anak jalanan di Manggarai, Jakarta Selatan?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana kehidupan anak jalanan di Manggarai, Jakarta Selatan.
2. Mengetahui *household financial strain* dari keluarga anak jalanan di Manggarai, Jakarta Selatan.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mendorong anak mengambil keputusan menjadi anak jalanan di Manggarai, Jakarta Selatan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Ilmu Keluarga, khususnya dalam memperkaya kajian sosiologis mengenai relasi antara kondisi ekonomi keluarga dan keberfungsian pengasuhan terhadap anak. Temuan penelitian ini juga dapat memperluas perspektif teoretis dalam memahami pengalaman anak dalam konteks disfungsi keluarga dan tekanan ekonomi.

b. Manfaat Praktis

1. Untuk Keluarga

Penelitian ini memberikan wawasan mengenai peran tekanan keuangan sebagai faktor risiko disfungsional dalam pengasuhan, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi keluarga dalam memperbaiki komunikasi, dukungan emosional, dan strategi menghadapi kesulitan ekonomi.

2. Untuk Anak Jalanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mewakili suara dan pengalaman anak-anak yang hidup di jalan, sehingga kebutuhan dan kondisi mereka dapat dipahami secara lebih mendalam. Melalui pemahaman tersebut, pendekatan intervensi yang lebih manusiawi, kontekstual, dan berbasis empati dapat dirancang untuk mendukung keberfungsian sosial mereka.

3. Untuk Dinas Sosial

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merumuskan kebijakan atau program sosial yang lebih responsif terhadap akar permasalahan anak jalanan, khususnya yang berkaitan dengan tekanan ekonomi dalam keluarga. Data dan temuan kualitatif ini dapat digunakan untuk menyusun strategi pencegahan berbasis keluarga serta penguatan layanan perlindungan anak secara terpadu.